

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan suatu kegiatan profesional dan ilmiah, sehingga pelaksanaannya bertitik tolak dari teori-teori yang dijadikan sebagai acuannya. Teori merupakan suatu pernyataan prinsip-prinsip umum yang didukung oleh data untuk menjelaskan suatu fenomena. Maksud suatu teori adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena. Menurut Stefflre dan Matheny (Shertzer & Stone, 1980 *dalam* Surya, 2003) pada umumnya teori mempunyai dua unsur yaitu kenyataan dan keyakinan. Kenyataan adalah data perilaku yang dapat diamati dan dijelaskan, sedangkan keyakinan adalah cara individu memandang data dengan penjelasan yang dapat diterima secara meyakinkan.

Suatu teori mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1.1.1 Meringkaskan dengan menggeneralisasikan suatu kesatuan informasi,
- 1.1.2 Membantu dalam pemahaman dan penjelasan suatu fenomena yang kompleks,
- 1.1.3 Sebagai prediktor bagi sesuatu yang mungkin terjadi pada suatu kondisi tertentu, dan
- 1.1.4 Merangsang penelitian dan pengumpulan data lebih lanjut.

Bagi konselor, teori dapat diterapkan dalam menghadapi konseli pada waktu konseling. Konselor hendaknya mampu meringkas dan menggeneralisasikan data konseli sebagai dasar dalam diagnosis dan prognosis. Pemahaman terhadap konseli merupakan dasar utama dalam proses konseling. Hal ini merupakan penerapan fungsi kedua dari teori. Selanjutnya dalam kaitan dengan fungsi ketiga, konselor hendaknya mampu membuat prediksi tentang tindakan yang akan dilakukan bersama konselinya. Juga memprediksi kemungkinan-kemungkinan hasil yang bakal dicapai oleh konseli berdasarkan data dan perlakuan konseling yang dilaksanakan. Akhirnya dengan teori para konselor dapat melakukan tindakan penelitian untuk mengkaji proses dan hasil konseling.

Salah satu dari teori-teori konseling, ada yang disebut Konseling “Person-centered” (berpusat pada klien). Konseling Person-Centered sering pula disebut sebagai konseling teori diri (*self theory*), konseling non-direktif, dan konseling Rogerian. Carl R. Roger dipandang sebagai pelopor dan tokoh konseling tersebut. Menurut Rogers, konseling dan psikoterapi tidak mempunyai perbedaan. Konseling yang berpusat pada klien berkembang dengan pesat di Amerika Serikat dan diterima sebagai konsep, dan alat baru dalam terapi yang diterapkan tidak hanya bagi orang dewasa akan tetapi juga bagi remaja dan anak-anak. Dalam makalah ini penyusun akan mencoba membahas mengenai Person-centered Therapy (Terapi terpusat pada seseorang) serta dalam kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam bab pembahasan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah perkembangan Person-centered Group Therapy?
- b. Premis-premis apa saja yang mendasari Person-centered Group Therapy?
- c. Bagaimanakah konsep pokok Person-centered Therapy?
- d. Bagaimanakah ciri-ciri Person-centered Therapy?
- e. Bagaimana karakteristik Person-centered Therapy?
- f. Apa tujuan konseling yang berlandaskan Person-centered Therapy?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penyusunan makalah ialah memperoleh pengetahuan tentang:

- a. Perkembangan Person-centered Group Therapy;
- b. Premis-Premis yang mendasari Person-centered group Therapy;
- c. Konsep pokok Person centered Therapy;
- d. Ciri-ciri Person-centered Therapy;
- e. Karakteristik Person-centered Therapy; dan
- f. Tujuan konseling yang berlandaskan Person-centered Therapy.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan penyusun dalam penyusunan makalah ialah metode bedah pustaka. Penyusun mengambil beberapa referensi dari beberapa buku yang relevan dengan materi yang akan dibahas dalam makalah ini.

Rancangan pembahasan yang digunakan oleh penyusun ialah berupa uraian-uraian singkat mengenai kajian masalah yang dibahas, yang diambil dari beberapa referensi tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan makalah ini ialah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penulisan

1.4 Metode Penulisan

1.5 Sistematika Penulisan

BAB II PEMBAHASAN

2.1 Perkembangan Person-centered Group Therapy

2.2 Premis-Premis Person-centered Group Therapy

2.3 Konsep Pokok Person-centered Therapy

2.4 Ciri-Ciri Person-centered Therapy

2.5 Karakteristik Person-centered Theray

2.6 Tujuan Person-centered Therapy

BAB III KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

3.1 Kesimpulan

3.2 Rekomendasi

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Perkembangan Person-centered Group Therapy

Pertumbuhan dan perkembangan Person-centered group didasarkan atas teori dari Carl Rogers. Awalnya, Rogers mengembangkan pendekatan konseling non-directive sebagai reaksi atas metode konseling directive yang digunakan oleh terapis psikoanalisis dan praktisi-praktisi konseling lainnya pada tahun 1940an. E. G. Williamson, contohnya, memusatkan perhatiannya pada peraturan (aturan main) konselor sebagai ahli dan pengarah dalam proses terapi.

Rogers belajar dari klien-kliennya ketika mereka menjalani tuntutan terapi. Klien-kliennya mendapatkan penerimaan utuh dan pemahaman darinya selaku terapis, sehingga mereka mengalami perbaikan diri yang lebih cepat dan lebih baik daripada ketika ia memberikan arahan atas tindakan kliennya. Sekitar tahun 1940 sampai 1950an, Rogers memfokuskan perhatiannya pada klien individual dan berusaha untuk membuktikan teori konselingsnya. Pada waktu yang bersamaan, ia mengembangkan *a self theory of personality*. Pengecualian utama dalam penekanan ini ialah penggunaan/penerapannya dalam kelompok untuk bekerja dengan konselor dalam pelatihan.

Pada tahun 1960an, Rogers menerapkan teorinya pada kelompok kecil. Pada waktu yang sama, telah berkembang pendekatan T-group (Training Group) yang dikembangkan oleh national Training laboratories. Pada waktu itu, terapi kelompok telah banyak digunakan dalam setting psikiatri. Bagi Rogers, pendekatan T-group terlalu tidak mengenai orang tertentu (terlalu umum) karena perhatian utamanya ialah pada teori, dinamika kelompok, dan materi sosial. Sehingga, Rogers mengadaptasi beberapa struktur dari T-group dan mengkombinasikannya dengan pendekatan klinisnya serta pandangan positif humanistik. Pendekatan kelompok tersebut ia sebut “**Encounter Group**” (kelompok pertemuan), di mana Individu menjadi lebih dekat dan melakukan kontak langsung satu sama lain di luar kebiasaannya di kehidupan biasa.

Pada tahun 1970an, variasi dari tipe-tipe kelompok berkembang, diantaranya ialah: kelompok pertumbuhan pribadi, kelompok kesadaran sensori,

kelompok sensitivitas, dan kelompok relasi manusia. Namun, pada tahun 1980an, kepopuleran Encounter group semakin berkurang, akan tetapi format dasar dari pendekatan kelompok tersebut masih bertahan.

Rogers menjadi tertarik pada kelompok yang lebih besar pada tahun 1970an. Selanjutnya, Rogers mengaplikasikan teori person-centered kepada format pendekatan yang lebih formal lagi dan membentuk pendekatan kelompok untuk pasangan dan keluarga.

2.2 Premis-Premis Person-centered Group Therapy

Pendekatan Person centered group Therapy berorientasi pada pengaruh yang difokuskan kepada pesan nonverbal anggota kelompok, seperti gerakan mata atau kode tangan. Kelompok ini menekankan pentingnya emosi dan kecocokan (*congruence*) dalam interaksi manusia. Dalam model kerja kelompok ini, upaya dititikberatkan pada fenomena *here and now* dan pada perwujudan kesadaran interpersonal dan personal.

Premis-premis terapi kelompok yang berpusat pada orang kerja kelompok ini didasarkan atas kepercayaan terhadap sumber-sumber dalam diri individu yang siap ditumbuh-kembangkan dalam kelompok. Dengan adanya suasana rasa percaya dalam kelompok untuk membantu sesama anggota kelompok. Hal ini akan mengembangkan potensi anggota tanpa diarahkan pada tujuan tertentu oleh pemimpin kelompok. Menurut Frank (1961), terdapat ide bahwa kondisi-kondisi tertentu mesti diciptakan bagi kelompok dan anggotanya untuk meningkatkan potensinya secara maksimal, misalnya dalam berkomunikasi, empati, penerimaan, dan kesungguhan.

Salah satu bentuk kelompok dengan pendekatan ini ialah kelompok pertemuan (*Encounter group*). *Encounter group* berasumsi bahwa setiap anggota kelompok dapat belajar dari orang lain, sebaik belajar dari pemimpin kelompoknya. Pemimpin encounter-group merupakan seseorang yang selangkah lebih maju, bahkan secara penuh, ia mengambil bagian sebagai anggota dalam pengalaman emosional kelompoknya. Asumsi lainnya ialah bahwa penyimpangan-penyimpangan atau kekurangan kemampuan seorang anggota dalam berkomunikasi akan ditingkatkan/diperbaiki oleh anggota lain yang lebih

berpengalaman dan terlatih yang siap membantu kelompok. Di sini, pemimpin harus terampil dalam upaya mengekspresikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran anggota maupun dirinya, dan pemimpin kelompok seyogianya menunjukkan pribadi yang terintegrasi dan terdidik secara profesional.

Tidak seperti *T-groups* atau kelompok latihan, Kelompok pertemuan tidak memiliki kerangka kerja yang terstruktur, teoritik, berorientasi kini dan di sini (*here and now*) dan berorientasi tugas. Anggota kelompok bebas berbicara tentang masa lalu dan masa kini, sebab kelompok pertemuan ini tidak membedakan tujuan pertumbuhan, perkembangan, dan psikoterapi. Kelompok pertemuan cenderung pada proses dan lebih konfrontatif dalam umpan balik alih-alih kelompok latihan.

Sebagai suatu aturan, kelompok pertemuan dasar lebih terbuka memperbolehkan seluas mungkin perilaku yang dapat diekspresikan daripada kelompok latihan (T-groups). Sebagai perbandingan, T-Groups merupakan metode yang telah lama digunakan dalam pelatihan keterampilan interpersonal. Ada sebuah variasi dari metode T-Group, yaitu pelatihan kepekaan dalam kelompok, menekankan pada pengalaman emosi individual para anggota dalam berinteraksi selama bekerja. Hal yang sama dari kedua kelompok ini adalah lebih memfokuskan pada pertumbuhan pribadi.

Secara keseluruhan, kelompok pertemuan dasar dibangun atas premis bahwa setiap orang yang berpartisipasi dalam kelompok relative sehat. Mereka mulanya dirujuk sebagai terapi kelompok bagi orang normal (Yalom, 1985 *dalam* Murad, 2004).

2.3 Konsep Pokok Person-centered Therapy

Teori terapi humanistik berkembang di AS sekitar tahun 1950-an. Rogers menyatakan terapi dapat dilakukan secara sederhana, lebih hangat dan optimis daripada terapi yang dilakukan oleh ahli psikologi yang lain. Pendekatannya pada konseling yang berpusat pada individu atau yang lebih dikenal dengan istilah Person centered Therapy populer dan diterima dengan antusiasme yang besar.

Person-centered Therapy sering juga disebut dengan Psikoterapi Non-Directive adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara

ideal self (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya). Konsep utama dari teori konseling yang berpusat pada individu ini lebih menekankan bahwa konselor sebagai fasilitator yang membantu untuk mengembangkan diri klien dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh klien dan yang pada akhirnya klien itulah yang lebih berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Konselor tidak semata-mata bersifat pasif ataupun diam, akan tetapi konselor terus berusaha agar klien aktif dalam memecahkan masalahnya. Teori konseling yang berpusat pada klien ini ditujukan pada klien yang sanggup untuk memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu dan klien mampu untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Gagasan praktis yang melatarbelakangi *person centered terapi* sangat menarik bagi kebanyakan orang. Pendekatan *person centered terapi* kini mendominasi bidang konseling. Salah satu alasan kepopuleran pendekatan yang berpusat pada individu ini adalah kesederhanaannya. Pendapat-pendapat Rogers relatif mudah untuk dipahami (walaupun tidak mudah untuk dipraktikkan), sehingga bagi yang mempelajarinya tidak memerlukan studi yang terlalu akademis. *Person centered terapi*, tidak diragukan lagi, akan berhasil apabila diterapkan secara tepat. Konseling yang berpusat pada individu sama efektifnya dengan pendekatan terapi lain, dan lebih berhasil daripada tanpa perawatan sama sekali.

Person centered terapi sangat sesuai untuk tipe-tipe klien tertentu. Konseling yang berpusat pada individu paling cocok untuk klien yang menderita bermacam-macam gejala, bukan gejala-gejala yang sangat spesifik. Tiga alasan *person centered* terapi sangat cocok bagi klien tertentu. Klien harus merasa tertarik pada pengalaman batinnya. Orang yang tidak suka berbicara mandalam tentang dirinya, tidak cocok dengan jenis terapi ini. Klien juga harus sangat pandai bergaul (*highly socially skilled*). Orang yang tidak bisa mengenal kondisi-kondisi utama tadi tidak akan memberikan respon terhadap kondisi-kondisi tersebut. Alasan selanjutnya, klien harus merasa membutuhkan hubungan dekat. *Person centered therapy* melibatkan hubungan yang dekat.

Pendekatan konseling person-centered menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah bagi dirinya yang paling penting dalam kualitas hubungan konseling adalah pembentukan suasana hangat, permisif dan penerimaan yang dapat membuat klien untuk menjelajahi struktur dirinya dalam hubungan dengan pengalaman yang unik.

Konsep pokok yang mendasari konseling person-centered adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian Rogers, dan hakekat kecemasan. Rogers berpendapat bahwa konstruk inti konseling person centered adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau pertumbuhan perwujudan diri. Dikatakan konsep diri atau struktur diri dapat dipandang sebagai konfigurasi persepsi yang terorganisasikan tentang diri yang membawa kesadaran. Konfigurasi persepsi yang dimaksud terdiri atas unsur-unsur persepsi terhadap karakteristik dan kecakapan seseorang, pengamatan dan konsep diri dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan, kualitas nilai yang dipandang sebagai pertautan dengan pengalaman dan objek, dan tujuan dan cita-cita yang dipandang mempunyai kekuatan positif dan negatif. Diri (*self*) merupakan atribut yang dipelajari yang membentuk gambaran diri individu sendiri. Diri manusia dapat dipandang sebagai subjek yaitu “saya” (“*I*”), dan objek yaitu “ku” (“*me*”).

Konsep aktualisasi diri Rogers mendefinisikan kecenderungan yang melekat dalam organisme untuk mengembangkan kapasitasnya dalam cara-cara yang dapat menjamin untuk memelihara dan meningkatkan organisme dengan aktualisasi diri berarti bahwa manusia terdorong oleh dorongan pokok yaitu mengembangkan diri dan mewujudkan potensinya.

Orang yang dikatakan sehat adalah yang dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Individu terdorong untuk menjadi diri sendiri. Kecemasan akan terjadi apabila terdapat perbedaan antara pengalaman dengan konsep diri dan penyesuaian diri akan tercapai apabila ada persesuaian antara pengalaman dengan konsep diri.

2.3.1 Pandangan tentang manusia

Konselor person centered therapy mempunyai pandangan sangat positif dan optimis terhadap sifat dasar manusia. Keberhasilan konseling seperti ini berlandaskan filosofi bahwa manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berkembang secara optimal dan pada akhirnya individu mengetahui apa yang baik bagi dirinya serta mampu mengaktualisasikan dirinya. Dengan demikian person centered therapy memandang bahwa:

2.2.1.1 Setiap manusia berhak mempunyai setumpuk pandangan sendiri dan menentukan haluan hidupnya sendiri, serta bebas untuk mengejar kepentingannya sendiri selama tidak melanggar hak-hak orang lain.

2.2.1.2 Manusia pada dasarnya berakhlak baik, dan dapat diandalkan, dapat diberi kepercayaan, cenderung bertindak secara konstruktif.

2.2.1.3 Manusia seperti makhluk hidup yang lain, membawa dalam dirinya sendiri kemampuan, dorongan, dan kecenderungan untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin.

2.2.1.4 Cara berperilaku seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapinya, selalu sesuai dengan pandangannya sendiri terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapi.

2.2.1.5 Seseorang akan menghadapi persoalan jika di antara unsur-unsur dalam gambaran terhadap diri sendiri timbul konflik dan pertentangan, lebih-lebih antara *Siapa saya ini sebenarnya (real self)* dan *Saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana (ideal self)*.

2.2.2 Klien (konseli) dalam person centered therapy

Konseli (klien) dalam person-centered therapy ialah orang-orang yang tidak dapat berkembang dan tidak mampu untuk menampilkan potensinya serta mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Orang-orang tersebut tidak yakin bahwa ia memiliki kemampuan, dorongan, dan kecenderungan untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin.

Selain itu, klien untuk proses konseling terpusat pada individu ialah orang-orang yang tidak mampu mengenali potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga orang-orang tersebut membutuhkan konselor untuk membuka “topengnya” dan menemukan identitas dirinya atau *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).

2.4 Ciri-Ciri Person-centered Therapy

Ciri-ciri dari *person centered* terapi ialah :

- 2.3.1 Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
- 2.3.2 Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya.
- 2.3.3 Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologis masa kini (*here and now*), dan bukan pengalaman masa lalu.
- 2.3.4 Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara ideal-self dan actual-self.
- 2.3.5 Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif, artinya tidak semata-mata diam dan pasif, akan tetapi berusaha agar klien aktif memecahkan masalahnya.

Corak konseling person centered berpijak pada beberapa keyakinan dasar tentang martabat manusia dan hakikat kehidupan manusia (Winkel, 1997).

Diantaranya:

- a) Setiap manusia berhak mempunyai setumpuk pandangan sendiri dan menentukan haluan hidupnya sendiri, serta bebas untuk mengejar kepentingannya sendiri selama tidak melanggar hak-hak orang lain.
- b) Manusia pada dasarnya berakhlak baik, dan dapat diandalkan, dapat diberi kepercayaan, cenderung bertindak secara konstruktif.

- c) Manusia seperti makhluk hidup yang lain, membawa dalam dirinya sendiri kemampuan, dorongan, dan kecenderungan untuk mengembangkan diri semaksimal mungkin.
- d) Cara berperilaku seseorang dan cara menyesuaikan dirinya terhadap keadaan hidup yang dihadapinya, selalu sesuai dengan pandangannya sendiri terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapi.
- e) Seseorang akan menghadapi persoalan jika di antara unsur-unsur dalam gambaran terhadap diri sendiri timbul konflik dan pertentangan, lebih-lebih antara *Siapa saya ini sebenarnya (real self)* dan *Saya seharusnya menjadi orang yang bagaimana (ideal self)*.

2.5 Karakteristik Person-centered Therapy

2.4.1 Karakteristik Konseling

Wawancara (Interview) merupakan alat utama dalam konseling untuk menumbuhkan hubungan timbal balik. Secara umum konseling person centered mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 2.4.1.1 Fokus utama adalah kemampuan individu dalam memecahkan masalah bukan terpecahkan masalah.
- 2.4.1.2 Lebih mengutamakan sasaran perasaan daripada intelek
- 2.4.1.3 Masa kini lebih banyak diperhatikan daripada masa lalu
- 2.4.1.4 Pertumbuhan emosional terjadi dalam hubungan konseling
- 2.4.1.5 Proses terapi merupakan penyesuaian antara gambar diri klien dengan keadaan dan pengalaman diri sesungguhnya
- 2.4.1.6 Hubungan antara klien dan konselor merupakan situasi pengalaman terapeutik yang berkembang menuju kepada kepribadian klien yang integral dan mandiri.
- 2.4.1.7 Klien memegang peranan aktif dalam konseling sedangkan konselor bersifat pasif reflektif.

2.4.2 Karakteristik konselor

Konselor yang efektif dalam konseling person centered adalah seseorang yang dapat mengembangkan sikap dalam organisasi pribadinya dan dapat menerapkan secara konsisten dengan teknik konseling yang digunakan.

Karakteristik konselor yang efektif adalah :

- 2.4.2.1 Berupaya untuk memahami apa yang dikatakan klien dalam kaitan isi dan perasaan dan kemudian mengkomunikasikan pemahaman ini kepada klien.
- 2.4.2.2 Menafsirkan apa yang telah dikatakan klien dengan menawarkan sintesis perasaan yang telah dikemukakan.
- 2.4.2.3 Menerima apa yang telah dikatakan klien dengan implikasi bahwa apa yang telah dikatakan itu telah dipahami
- 2.4.2.4 Setelah masalah jelas dapat menerapkan hubungan terapeutik, situasi yang diharapkan, dan batas hubungan konselor klien.
- 2.4.2.5 Berusaha menampilkan *gesture* dalam hubungan dengan klien
- 2.4.2.6 Menjawab pertanyaan dan memberi informasi
- 2.4.2.7 Secara aktif berpartisipasi dalam situasi terapik

2.6 Tujuan Person-centered Therapy

Terapi yang dikembangkan oleh **Carl Ransom Rogers** pada tahun 1942 ini bertujuan untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri.

Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadiannya tidak terpecah, artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dan dengan kenyataan diri sebenarnya (*actual-self*). Kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan. Tidak tergantung pada orang lain. Sebelum menentukan pilihan tentu individu harus memahami dirinya, dan menerima keadaan dirinya.

BAB III

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian materi yang telah dibahas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Person centered therapy menggunakan sedikit teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencakup mendengar dan menyimak secara katif, refleksi, klarifikasi, "*being here*" bagi klien.
2. Konseling berpusat pada klien tidak menggunakan tes diagnostik, interpretasi, studi kasus dan kuesioner untuk memperoleh informasi.
3. Keberhasilan terapi tergantung kepada faktor-faktor tingkat gangguan psikis, struktur biologis klien, lingkungan hidup klien dan ikatan emosional.
4. Bentuk implikasi person centered therapy ini ialah seperti kelompok pertumbuhan pribadi, kelompok kesadaran sensori, kelompok sensitivitas, dan kelompok relasi manusia. Kelompok ini menekankan pentingnya emosi dan kecocokan (*congruence*) dalam interaksi manusia. Pendekatan ini lebih menekankan pada kelompok-kelompok kecil.
5. Premis-premis terapi kelompok yang berpusat pada orang kerja kelompok ini didasarkan atas kepercayaan terhadap sumber-sumber dalam diri individu yang siap ditumbuh-kembangkan dalam kelompok sehingga dapat mengembangkan potensi anggota tanpa diarahkan pada tujuan tertentu oleh pemimpin kelompok.

3.2 Rekomendasi

Beberapa kritik terhadap konseling berpusat pada klien antara lain:

1. Terlalu menekankan pada aspek afektif, emosional, perasaan sebagai penentu perilaku, tetapi melupakan faktor intelektual, kognitif, dan rasional.
2. Penggunaan informasi untuk membantu klien tidak sesuai dengan teori.
3. Tujuan setiap klien yaitu memaksimalkan diri dirasa terlalu luas, umum, dan longgar sehingga sulit untuk menilai setiap individu.

4. Tujuan ditetapkan oleh klien tetapi tujuan konseling kadang-kadang dibuat tergantung lokasi konselor dengan klien.
5. Konseling person centered secara terbukti diakui afektif. Akan tetapi bukti-bukti yang ada tidak cukup sistematis dan lengkap terutama yang berkaitan dengan klien yang kecil tanggung jawabnya.
6. Sulit bagi konselor untuk benar-benar bersifat netral dalam situasi hubungan interpersonal.

Kontribusi yang diberikan antara lain, dalam hal:

1. Pemusatan pada klien, bukan pada konselor dalam konseling.
2. Identifikasi dan penekanan hubungan konseling sebagai wahana utama dalam mengubah kepribadian.
3. Lebih menekankan pada sikap konselor daripada teknik.
4. Memberikan kemungkinan untuk melakukan penelitian dan penemuan kuantitatif.
5. Penekanan emosi, perasaan dan afektif dalam konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Gladding, Samuel T. 1995. *Group Work: A Counseling Specialty*. New Jersey: Prentice Hall.
- Jarvis, Matt. 2006. *Teori-Teori Psikologi (Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia)*. Bandung: NusameRogers.
- Murad, Abdul. 2004. *Kelompok Berpusat pada Seseorang dan Gestalt*. Artikel pada *Konseling Kelompok* (Penyunting: Mamat Supriyatna). Depdiknas.
- Surya, Mohamad. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.